

PERAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK PINGGIRAN SEROJA MELALUI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT

Okkydhian Vicky Astraedha¹, Danang Purwanto²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

okkydhian@student.uns.ac.id, mdpur@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of PPAP Seroja through the Community Learning Activity Center (PKBM) program in empowering marginalized communities in Surakarta City. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving managers, tutors, and learners. The result show that PKBM Seroja functions not only as an educational institution but also as a space for empowerment through three main aspect: equivalency education, personal capacity building, and social interaction. The empowerment process occurs gradually through flexible, participatory, and contextual learning. Based on Zimmerman's theory, empowerment is reflected in intrapersonal, interactional, and behavioral dimensions, indicated by increased self confidence, communication skills, and real-life actions. Despite challenges such as time constraints and diverse participant backgrounds, institutional support and learner motivation enable the program to run effectively. This study highlights that community-based non-formal education can serve as a strategic approach to enhance the capacity and independence of marginalized communities.

Keywords: empowerment, marginalized communities, non-formal education, PKBM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PPAP Seroja melalui program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memberdayakan masyarakat marginal di Kota Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengelola, tutor, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Seroja berperan sebagai ruang pendidikan sekaligus pemberdayaan melalui tiga aspek utama, yaitu pendidikan kesetaraan, penguatan kapasitas personal, dan interaksi sosial. Proses pemberdayaan berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Analisis berdasarkan teori Zimmerman menunjukkan bahwa pemberdayaan tercermin dalam dimensi intrapersonal, interactional, dan behavioral, yang ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan keberagaman latar belakang peserta, dukungan lembaga dan motivasi belajar memungkinkan program berjalan efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat marginal.

Kata Kunci: masyarakat marginal, pemberdayaan, pendidikan non-formal, PKBM

A. Pendahuluan

Rendahnya capaian pendidikan pada masyarakat marginal berkaitan erat dengan persoalan struktural seperti tekanan ekonomi, ketidakstabilan pekerjaan, serta tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang membuat pendidikan tidak menjadi prioritas utama (Anisha, 2024). Banyak individu terpaksa bekerja sejak usia dini atau menghentikan pendidikan untuk membantu ekonomi keluarga. Data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 37% penduduk usia 15 tahun ke atas belum menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA atau sederajat, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok ekonomi terbawah (Statistik, 2024). Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan akses pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah (Aristin, 2024; Arjuli, 2025).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengurangi kesenjangan sosial. Sistem pendidikan formal yang terstandarisasi belum sepenuhnya

mampu menjangkau kebutuhan masyarakat marginal karena keterikatan waktu, tuntutan administratif, serta kurikulum yang seragam (Al-Faiza et al., 2025). Pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat (Munifah & Ardiyansyah, 2021). Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis dan partisipasi sosial.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam memperluas akses pendidikan berbasis komunitas. PKBM tidak hanya menyediakan pendidikan kesetaraan, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan yang mendorong pengembangan kapasitas individu dan sosial melalui pembelajaran partisipatif (Rahman et al., 2024). Salah satu contoh praktik tersebut adalah PKBM Seroja di bawah naungan PPAP Seroja di Kota Surakarta yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan dan kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas.

Pendekatan yang digunakan menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran, sehingga mendorong peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta kesadaran sosial peserta (Astikaningtyas et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PPAP Seroja dalam pelaksanaan program PKBM serta mengidentifikasi bentuk kegiatan yang berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat marginal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan nonformal serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan berbasis komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran PPAP Seroja melalui PKBM dalam memberdayakan masyarakat marginal di Kota Surakarta. Data diperoleh dari sumber primer melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pengelola, tutor, dan peserta didik, serta didukung data

sekunder berupa dokumen lembaga dan laporan kegiatan. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan relevansi, sementara pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hingga mencapai kejenuhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil PKBM Seroja

PKBM Seroja merupakan lembaga pendidikan nonformal di bawah PPAP Seroja di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta yang menyediakan ruang belajar alternatif bagi masyarakat marginal. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C dengan pendekatan fleksibel dan partisipatif, sehingga peserta tetap dapat belajar di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Proses pembelajaran bersifat dialogis dengan menjadikan pengalaman hidup sebagai sumber belajar, serta didukung oleh peran tutor sebagai fasilitator. PKBM Seroja

juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan yang mengembangkan kapasitas sosial dan kemandirian peserta, selain dalam aspek akademik. Secara keseluruhan, PKBM Seroja berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pendampingan berbasis komunitas

Peran PKBM Seroja dalam Memberdayakan Masyarakat

Peran PKBM Seroja dalam memberdayakan masyarakat merupakan bagian dari upaya menghadirkan pendidikan nonformal yang responsif terhadap kondisi masyarakat marginal. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian layanan pendidikan, tetapi sebagai proses untuk meningkatkan kapasitas individu agar mampu mengenali potensi diri, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pemberdayaan melibatkan ketua PKBM, tenaga pendidik dan peserta didik dalam satu sistem kelembagaan dalam pelaksanaannya. Ketua PKBM berperan sebagai pengarah program, pengambil keputusan, sekaligus pendamping masyarakat, dengan proses yang diawali melalui pemetaan kondisi sosial, ekonomi, dan

pendidikan sebagai dasar intervensi. Pendidikan ditempatkan sebagai fondasi utama pemberdayaan dengan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan mental, motivasi, serta kesiapan sosial peserta. Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi dan memperkuat kondisi psikologis peserta melalui pendekatan fleksibel, kontekstual, dan humanis. Guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membangun kepercayaan diri melalui pendekatan personal, serta membantu peserta mengenali potensi diri melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial seperti diskusi kelompok.

PKBM Seroja dipandang sebagai ruang belajar yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan hidup dari perspektif peserta didik, terutama bagi mereka yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal atau tuntutan pekerjaan, peserta tidak hanya memperoleh manfaat administratif berupa ijazah, tetapi juga mengalami peningkatan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi.

Pembelajaran yang dialogis memungkinkan peserta mengembangkan potensi diri secara bertahap, sementara partisipasi dalam diskusi mendorong keberanian berbicara meskipun tingkat keterlibatan berbeda. Dampak pemberdayaan juga terlihat pada perubahan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat oleh dukungan keluarga sebagai faktor penting dalam menjaga motivasi belajar. Secara keseluruhan, PKBM Seroja berperan sebagai ruang pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan kapasitas personal dan sosial masyarakat marginal.

Bentuk Kegiatan PKBM Seroja dalam Pemberdayaan

Bentuk kegiatan yang dijalankan oleh PKBM Seroja merupakan wujud nyata pemberdayaan masyarakat marginal melalui pendidikan nonformal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga mengembangkan kapasitas personal, kesadaran sosial, dan kemandirian peserta. Kegiatan ini dirancang secara fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta yang beragam, sehingga mereka tetap

dapat belajar tanpa meninggalkan tanggung jawab dan keluarga. Secara umum, kegiatan pemberdayaan di PKBM Seroja mencakup tiga bentuk utama, yaitu pendidikan kesetaraan, penguatan kapasitas dan motivasi sosial, serta partisipasi sosial masyarakat. Pendidikan kesetaraan melalui program Paket A, B, dan C menjadi fondasi utama pemberdayaan karena memberikan akses pendidikan sekaligus meningkatkan posisi sosial peserta. Pembelajaran dilaksanakan secara adaptif dengan menyesuaikan kondisi peserta, serta tidak hanya berorientasi pada materi akademik, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab belajar, ketekunan, dan kepercayaan diri. Program ini memberikan manfaat nyata, baik dalam memenuhi tuntutan administratif dunia kerja maupun dalam meningkatkan wawasan dan mengurangi stigma sosial yang sebelumnya dialami peserta.

Selain itu, PKBM Seroja juga menekankan penguatan kapasitas dan motivasi sosial sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan personal, relasi yang suportif, serta pembelajaran dialogis yang mendorong peserta untuk berani

berbicara, berpendapat, dan mengenali potensi diri. Diskusi kelas menjadi sarana penting dalam membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kesadaran kritis peserta. Partisipasi sosial dikembangkan untuk mendorong keterlibatan peserta dalam kehidupan bermasyarakat, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami keterasingan sosial. Keterlibatan peserta tidak selalu intensif karena keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi, peserta mulai menunjukkan perubahan dalam sikap sosial, seperti keberanian berinteraksi dan peningkatan kemampuan komunikasi, termasuk dalam lingkungan kerja. Kegiatan PKBM Seroja menunjukkan bahwa pemberdayaan berlangsung secara bertahap dan kontekstual, dengan menempatkan pendidikan sebagai pintu masuk untuk membangun kapasitas personal dan sosial masyarakat marginal.

Analisis Peran PKBM Seroja Berdasarkan Teori Zimmerman

Pemberdayaan dalam perspektif Zimmerman dipahami sebagai proses dinamis yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Zimmerman, 2000).

Proses ini terlihat dari bagaimana lembaga tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi perubahan individu secara bertahap.

Pada dimensi *intrapersonal*, PKBM Seroja berperan dalam membangun kepercayaan diri, motivasi, dan persepsi positif peserta terhadap dirinya. Mayoritas peserta berasal dari latar belakang putus sekolah dan tekanan ekonomi, yang sering kali membentuk rasa rendah diri. Peserta mulai mengembangkan keyakinan diri secara bertahap melalui lingkungan belajar yang inklusif dan tidak menghakimi. Pembelajaran yang dialogis dan berbasis pengalaman hidup mendorong keterlibatan aktif, sehingga peserta yang awalnya pasif mulai berani berbicara dan menyampaikan pendapat. Proses ini menunjukkan bahwa keberdayaan intrapersonal berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Sangadah et al., 2025).

Terjadi perubahan motivasi dari yang semula bersifat eksternal menjadi lebih internal. Peserta yang awalnya hanya mengejar ijazah mulai menyadari pentingnya pendidikan

bagi pengembangan diri. Transformasi ini merupakan indikator penting dalam proses pemberdayaan karena menunjukkan peningkatan kesadaran dan kontrol individu terhadap kehidupannya (Mustikarini et al., 2023).

Pada dimensi *interactional*, PKBM Seroja menyediakan ruang interaksi sosial yang inklusif dan dialogis. Diskusi kelas, kerja kelompok, serta interaksi antara guru dan peserta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemahaman sosial. Hubungan yang egaliter antara pendidik dan peserta menciptakan suasana yang lebih terbuka, sehingga peserta merasa aman untuk berpartisipasi. Proses ini membantu peserta memahami norma sosial, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta membangun kepercayaan dalam berinteraksi dengan orang lain (Juliwanda et al., 2025).

Tingkat keterlibatan sosial peserta tidak seragam. Faktor pekerjaan, usia, dan keterbatasan waktu memengaruhi intensitas interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bersifat kontekstual dan tidak dapat

diseragamkan. Terdapat peningkatan kualitas interaksi sosial yang lebih reflektif dan adaptif disamping itu (Ridwan et al., 2024).

Pada dimensi *behavioral*, pemberdayaan tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan peserta. Tindakan ini tidak selalu berupa partisipasi sosial dalam skala besar, tetapi lebih pada perubahan perilaku sehari-hari, seperti keberanian berbicara, kemampuan mengambil keputusan, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan kerja. Keputusan untuk kembali bersekolah, mengatur waktu antara pekerjaan dan belajar, serta menyelesaikan program pendidikan merupakan bentuk tindakan yang mencerminkan keberdayaan (Laila & Salahudin, 2022).

Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa PKBM Seroja berperan sebagai ruang pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan tindakan secara bertahap. Pendekatan yang fleksibel dan partisipatif menjadikan proses pemberdayaan lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi masyarakat marginal.

Analisis Bentuk Kegiatan PKBM Seroja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PKBM Seroja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi sosial yang bertujuan membangun keberdayaan masyarakat marginal. Program yang dijalankan dirancang secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi peserta yang beragam.

Terdapat tiga bentuk kegiatan utama dalam proses pemberdayaan, yaitu pendidikan kesetaraan, penguatan kapasitas dan motivasi sosial, serta partisipasi sosial.

Pertama, pendidikan kesetaraan menjadi fondasi utama pemberdayaan. Program Paket A, B, dan C memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur formal. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada ijazah, tetapi juga pada pengembangan kapasitas melalui pendekatan kontekstual. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan berperan sebagai pintu

masuk dalam proses pemberdayaan (Zimmerman, 2000).

Kedua, penguatan kapasitas dan motivasi sosial dilakukan melalui pendekatan personal dan dialogis. Kegiatan seperti diskusi kelas, pendampingan emosional, dan pelatihan motivasi membantu peserta membangun kesadaran diri dan tujuan hidup. Proses ini penting karena keterbatasan masyarakat marginal tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga psikologis. Penguatan kapasitas membantu peserta mengembangkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kesadaran kritis terhadap kondisi sosialnya.

Ketiga, partisipasi sosial merupakan bentuk aktualisasi dari proses pemberdayaan. PKBM Seroja memandang partisipasi sebagai proses bertahap yang tidak dipaksakan. Partisipasi tidak hanya diukur dari keterlibatan formal dalam masyarakat, tetapi juga dari kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dimulai dari ruang kelas melalui diskusi dan kerja kelompok yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Keterlibatan sosial peserta masih bervariasi karena keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tidak selalu mencerminkan kegagalan pemberdayaan, melainkan bagian dari dinamika masyarakat marginal (Ridwan et al., 2024)

Secara keseluruhan, bentuk kegiatan PKBM Seroja menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang terintegrasi antara pendidikan, penguatan kapasitas, dan interaksi sosial. Perubahan kecil seperti keberanian berbicara dan peningkatan kepercayaan diri menjadi indikator penting dari proses tersebut.

Tantangan dan Faktor Pendukung PKBM Seroja

Proses pemberdayaan di PKBM Seroja berlangsung dalam konteks sosial dan ekonomi yang kompleks. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu peserta akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Kondisi ini memengaruhi konsistensi kehadiran dan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran.

Keberagaman latar belakang peserta juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Perbedaan usia, pengalaman, dan

kemampuan menuntut pendekatan yang fleksibel dari pendidik. Partisipasi sosial yang belum merata juga menjadi dinamika yang harus dipahami secara kontekstual, bukan sebagai kegagalan program.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat proses pemberdayaan. Komitmen pengelola dan tenaga pendidik menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan program. Pendekatan yang humanis dan relasi yang dekat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dukungan dari lembaga induk juga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program.

Motivasi peserta, meskipun awalnya bersifat eksternal, turut berperan dalam menjaga partisipasi. Seiring waktu, motivasi tersebut berkembang menjadi kesadaran internal yang mendukung proses pemberdayaan secara bertahap.

PKBM Seroja dapat dipahami sebagai ruang pemberdayaan yang terus berproses. Tantangan dan faktor pendukung berjalan secara bersamaan dalam membentuk perubahan yang realistis dan berkelanjutan bagi masyarakat marginal.

D. Kesimpulan

PKBM Seroja di bawah naungan PPAP Seroja berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan nonformal sekaligus ruang pemberdayaan bagi masyarakat marginal. Melalui pendidikan kesetaraan, pembelajaran partisipatif, serta pendekatan yang fleksibel dan humanis, proses pemberdayaan berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi peserta. Berdasarkan teori Zimmerman, pemberdayaan tercermin dalam dimensi *intrapersonal*, *interactional*, dan *behavioral* melalui peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kesadaran sosial, serta keberanian peserta dalam mengambil keputusan dan menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu dan latar belakang peserta yang beragam, dukungan pengelola, tenaga pendidik, dan motivasi peserta mendukung keberlangsungan program. Dengan demikian, PKBM Seroja menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan

kapasitas dan kemandirian masyarakat marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faiza, A. P. A., Fitri, N. L., Tsany, A., & Aqilah, A. F. (2025). Eksklusi Sosial dalam Pendidikan : Analisis Komparatif Indonesia dan Vietnam. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 2025.
- Anisha, D. (2024). Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pemerataan Pendidikan dan Keberhasilan Siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.5>
- Aristin, N. F. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KECAMATAN BONDOWOSO. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian , Teori , Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 20(1), 30–36. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030>
- Arjuli, M. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah di Desa Cipang Kiri Hulu Kec. Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6827–6833.
- Astikaningtyas, P., Rahman, A., & Trinugraha, Y. H. (2022). Peran Pendidikan Non Formal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya Berdasarkan Perspektif Islam (Studi Kasus Di Lembaga PPAP Seroja Jebres

- Surakarta). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 157–178. <https://www.jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/208>
- Juliwanda, A. Z., Laili, D. N., Luthfiyana, A. U., Isna, S. N., & Anas, H. (2025). *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Aktualisasi Diri dalam Komunitas: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Aktif di Organisasi Majelis Bahasa. Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 63–77.
- Laila, D. A., & Salahudin. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Munifah, & Ardiyansyah, B. (2021). Sinergi Pendampingan sebagai Modal Pembelajaran Pendidikan Inklusif di PKBM Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 8(2), 149-162t.
- Mustikarini, S., Philemon, T. A., & Ardanareswari, R. A. (2023). PENGARUH LOCUS OF CONTROL DALAM PERILAKU INTERNAL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN. *CAKRAWALA Repositori IMWI*, 6(4), 1055–1068. <https://doi.org/https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.449>
- Rahman, A., Suhandi, A., Nurlaela, N., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Premeilani. (2024). Peran PKBM Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Daerah Pinggiran Kota. *Universitas Islam Nusantara, Indonesia*, 12(1), 395–407.
- Ridwan, A., Demartoto, A., & Utami, T. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA, DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27741>
- Sangadah, S., Wulandari, I. K., Serli, E., Daniati, D., Munggarani, R. W., Ihsantiaani, T., & Martini, E. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN IPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI ABAD KE-21 DI SMP NEGERI 2 PAMANUKAN. *Journal Binagogik*, 12(2), 188–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.65310/5qd17843>
- Statistik, B. P. (2024). *Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar) Tertinggi yang Dimiliki (persen)*. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. In *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Plenum Publishers.